

PENGUNAAN BAHASA ACEH SEBAGAI MEDIUM KOMUNIKASI POLITIK
CALON GUBERNUR (Studi Pilkada 2024 di Kota Banda Aceh)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

RISKA MAULINA

NIM. 210801060



PROGRAM STUDI ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M/1446 H

KEASLIAN PERNYATAAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Maulina

Nim : 210801060

Program Studi : Ilmu Politik

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Tempat Tanggal Lahir : Krueng Jangko, 24 April 2003

Alamat : Krueng Jangko, Kec. Glumpang Tiga
Kab. Pidie

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan skripsi ini saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya ilmiah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya ilmiah orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya yang telah melalui pembuktian yang dapat di pertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenakan sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 13 Agustus 2025

Yang Menyatakan,



Riska Maulina

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**PENGUNAAN BAHASA ACEH SEBAGAI MEDIUM KOMUNIKASI
POLITIK CALON GUBERNUR (Studi Pilkada 2024 Di Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana (S-1) Pada Program Studi Ilmu Politik

Oleh:

Riska Maulina
NIM.210801060

Mahasiswa Program Studi Ilmu
Politik Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Pemerintahan

Disetujui untuk Diuji/Dimunagasyah kan oleh:

Pembimbing I,

جامعة الرانيري

Pembimbing II

A R - R A N I R Y

Dr. Abdullah Sani, Lc., M.A.

NIP. 196407031996031001

Melly Masni, M.I.R

NIP. 199305242020122016

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH

PENGUNAAN BAHASA ACEH SEBAGAI MEDIUM KOMUNIKASI POLITIK CALON GUBERNUR (Studi Pilkada 2024 di Kota Banda Aceh)

SKRIPSI

RISKA MAULINA

NIM. 210801060

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diserahkan Sebagai Tugas Akhir
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Program Studi Ilmu Politik

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 28 Agustus 2025
Kamis, 04 Rabi'ul Awal 1447 H
Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Abdullah Sami, Lc., M.A.

NIP. 196407051996031001

Melly Masni, M.I.R

NIP. 199305242020122016

Penguji I,

Penguji II,

Muhammad Thalal, Lc., M.Si., M.Ed.

NIP. 197810162008011011

Renaldi Saffriansyah, S.E., MHsc., M.P.M

NIP. 197901072023211003

A R - R A N I R Y
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Mulya, S.Ag., M.Ag.

NIP. 197403271999031005

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya perolehan suara pasangan calon gubernur Muzakir Manaf–Fadhlullah di Kota Banda Aceh, meskipun strategi kampanye mereka penggunaan Bahasa Aceh sebagai medium komunikasi politik. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas bahasa lokal sebagai instrumen komunikasi politik dalam konteks pemilih perkotaan yang cenderung kritis dan rasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Aceh memiliki makna simbolik yang kuat, terutama dalam memperkuat identitas kultural dan membangun kedekatan emosional antara calon dan masyarakat. Namun, di Kota Banda Aceh, strategi ini tidak menjadi faktor penentu dalam keputusan memilih. Pemilih perkotaan lebih mengutamakan pertimbangan rasional seperti visi, misi, program kerja, rekam jejak kandidat, serta isu ekonomi dan pembangunan. Karakteristik pemilih Banda Aceh yang heterogen, berpendidikan tinggi, kritis, dan terpapar media digital membuat mereka lebih menekankan substansi program dibandingkan simbol budaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi politik berbasis Bahasa Aceh berfungsi sebagai instrumen simbolik dan nilai tambah emosional, tetapi tidak signifikan dalam membentuk preferensi politik masyarakat perkotaan di Banda Aceh.

Kata Kunci: Komunikasi Politik, Bahasa Aceh, Calon Gubernur, Pilkada Banda Aceh 2024.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penggunaan Bahasa Aceh Sebagai Medium Komunikasi Politik Calon Gubernur (Studi Pilkada 2024 di Kota Banda Aceh).” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan yang bersifat konstruktif guna perbaikan di masa yang akan datang. Semoga keberadaan skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis sendiri sebagai bentuk refleksi ilmiah, dan secara umum bagi para pembaca serta pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap isu Penggunaan Bahasa Aceh Sebagai Medium Komunikasi Politik. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam, kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Dr. Muji Mulia, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Ramzi Murziqin, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Politik. Arif Akbar, M.A., selaku sekretaris prodi Ilmu politik, dan Renaldi Safriansyah, S.E., MHsc., M.P.M Sebagai penasehat akademik (PA).
4. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Abdullah Sani, Lc., M.A. sebagai pembimbing utama dan Ibu Melly Masni, M.I.R sebagai pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga serta pikiran dalam memberikan bimbingan dan arahan selama masa penelitian skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
5. Seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Nurdin dan Pintu Surgaku Ibunda Asiah. Terima kasih atas segala pengorbanan dan tulus kasih yang diberikan. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan bangku perkuliahan, namun mereka mampu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana.
7. Kepada kakak saya Nora Safrina S.Sos. terima kasih atas segala dukungan dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan studinya sampai sarjana.
8. Kepada Adek saya Jufar Mubarak dan M. Hafiz Alfarizi, Terima kasih atas kelucuan-kelucuan kalian yang membuat penulis semangat dan selalu membuat penulis senang, sehingga penulis semangat untuk mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
9. Terima Kasih untuk Sahabat Saya Natasya Anggella, Khairunnisa, Muna Lisa, Ulva Niswa yang menemani sedari SMA sampai sekarang, yang senantiasa menjadi rumah untuk tempat berkeluh kesah, pendengar terbaik, canda tawa, dan tangis air mata yang kita lalui

bersama-sama dalam menempuh pendidikan, sehingga penulis bisa menyelesaikan studinya.

10. Terima kasih kepada Cut Raihanil Alya, sahabat yang hadir sejak langkah awal perkuliahan hingga perjalanan ini tiba di garis akhir. Terima kasih atas tawa yang menghibur di kala lelah, nasihat yang menenangkan di saat ragu, dan doa yang tak henti mengiringi setiap langkah. Di tengah hiruk pikuk perantauan, persahabatan ini menjadi pelabuhan tempat penulis menemukan semangat kembali.
11. Kepada Rama Asmawani terima kasih sudah meluangkan waktu, tenaga dalam menemani perjalanan skripsi ini. Semoga jejak kebersamaan ini tak berhenti di halaman terakhir skripsi, tetapi terus berlanjut dalam lembar-lembar kehidupan berikutnya.

Banda Aceh, 28 Juli 2025

Peneliti,

Riska Maulina



DAFTAR ISI

KEASLIAN PERNYATAAN KARYA ILMIAH.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Teori <i>Principal Agent (Agency Theory)</i>	14
2.2.2 Teori Perilaku Pemilih	16
2.3 Kerangka Berpikir.....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Lokasi Penelitian	21
3.2 Jenis Penelitian	21
3.3 Metode Pengumpulan	22
3.4 Informan Penelitian	23
3.5 Sumber Data	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
4.1.1 Letak Geografis dan Kondisi Demografis Kota Banda Aceh	28
4.2 Strategi Komunikasi Politik Muzakir Manaf dengan Bahasa Aceh.....	31
4.3 Persepsi Pemilih di Kota Banda Aceh terhadap Penggunaan Bahasa Aceh dalam Komunikasi Politik	35
4.3.1 Bahasa Aceh sebagai Alat Koneksi Emosional, Kultural, dan Kognitif.....	35
4.3.2 Bahasa Aceh sebagai Elemen Sekunder dalam Preferensi Pemilih	46
4.4 Analisis Ketidakefektifan Strategi Komunikasi Berbasis Bahasa Aceh	50
4.4.1 Kurangnya Diferensiasi Strategi dengan Kandidat Lain.....	51
4.4.2 Dominasi Pertimbangan Rasional Pemilih Kota.....	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Hasil Rekapitulasi suara Pilgub Aceh 2024.....	30
Tabel 3. 1 Informan Penelitian.....	24



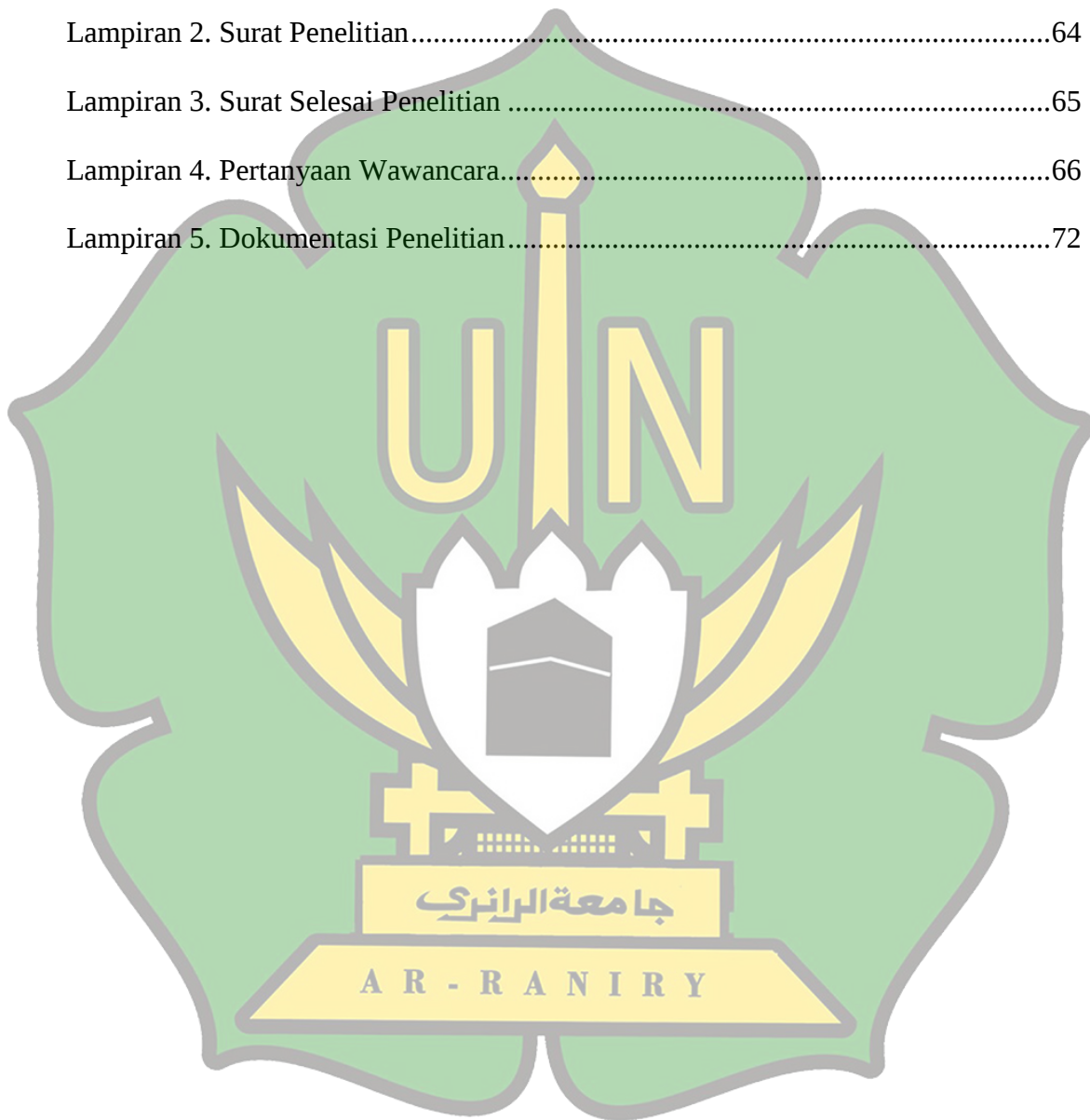
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Tiga Kabupaten/Kota dengan IPM Tertinggi, 2020-2024	29
Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	20



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan (SK) Skripsi.....	63
Lampiran 2. Surat Penelitian.....	64
Lampiran 3. Surat Selesai Penelitian	65
Lampiran 4. Pertanyaan Wawancara.....	66
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	72



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demokrasi yang sedang berkembang di Indonesia memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menentukan masa depan wilayah mereka melalui pemilihan kepala daerah (Pilkada). Proses Pilkada menjadi alat penting untuk memperkuat ikatan antara pemerintah dan masyarakat, di mana calon pemimpin daerah diharapkan dapat memahami serta mewakili keinginan rakyat, baik dalam kebijakan publik maupun dalam membangun identitas budaya daerah. Hal ini menjadi semakin relevan di daerah-daerah dengan karakteristik budaya dan sosial yang unik, seperti di Provinsi Aceh. Aceh, dengan status otonomi khusus yang dimilikinya, memiliki sejarah panjang dalam berjuang untuk melestarikan identitas dan budayanya. Keistimewaan ini terlihat tidak hanya dalam sistem pemerintahannya, tetapi juga dalam cara masyarakat Aceh berjuang dan melindungi nilai-nilai lokal mereka.¹

Salah satu elemen penting dari identitas Aceh adalah Bahasa Aceh, yang memiliki peranan utama dalam kehidupan budaya dan sosial masyarakatnya. Bahasa Aceh bukan sekedar medium komunikasi, tetapi juga lambang dari identitas, sejarah, serta solidaritas masyarakat Aceh. Dalam konteks politik, penggunaan bahasa lokal dapat menjadi instrumen strategis untuk menegaskan kedekatan emosional sekaligus memperkuat citra kandidat di hadapan pemilih. Hal ini terlihat jelas pada Pilkada Aceh 2024, ketika pasangan calon gubernur Muzakir Manaf dan Fadhlullah

¹ M. Muslim, "Politik Identitas dan Pemilihan Kepala Daerah di Aceh: Antara Nasionalisme dan Kekhasan Lokal," *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Politik Lokal* 7, no. 2 (2023): 101–112.

(Mualem–Dek Fadh) menjadikan Bahasa Aceh sebagai basis utama dalam strategi komunikasi politik mereka.²

Muzakir Manaf, yang sering dipanggil "Mualem" adalah seorang tokoh dengan latar belakang yang sangat relevan dalam sejarah perjuangan Aceh, terutama sebagai mantan Panglima Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan mantan Wakil Gubernur Aceh. Identitas politiknya sangat terhubung dengan cerita perjuangan serta dukungan terhadap masyarakat basis. Dalam berbagai kampanye, ia selalu menekankan betapa pentingnya mempertahankan identitas Aceh melalui pelestarian budaya, termasuk bahasa lokal.

Salah satu metode komunikasi yang menonjol dalam kampanye Pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur, Muzakir Manaf dan Fadhlullah (Mualem–Dek Fadh) adalah penerapan Bahasa Aceh dalam pidato, debat, dan interaksi langsung dengan masyarakat. Dalam berbagai kesempatan, pasangan ini menunjukkan kedekatannya dengan rakyat melalui penyampaian pesan politik yang mengandung ungkapan dan ekspresi tersendiri khas Aceh, seperti frasa “Bek syeh syoh karu” (jangan ribut) dan “I taufik ka iwoe idayah” yang meskipun ada kesalahan dalam pengucapan, berhasil menarik perhatian publik dan menjadi topik pembicaraan yang luas. Ekspresi lainnya seperti "menyoe tanyo gubernur, dumpu jeut tapeugot" (jika kami terpilih sebagai

² M. Hasan, *Bahasa Aceh dan Identitas Budaya* (Banda Aceh: Pusat Studi Bahasa Aceh, 2013).

gubernur, pasti bisa kita capai) semakin memperkuat daya tarik emosional dari kampanye mereka.³

Penggunaan Bahasa Aceh dalam ranah politik, khususnya pada masa kampanye pemilihan kepala daerah, dapat dipahami sebagai bentuk politik identitas. Melalui strategi bahasa ini, calon pemimpin berupaya menegaskan kedekatan mereka dengan nilai-nilai lokal sekaligus membedakan diri dari kandidat lain yang lebih memilih menggunakan bahasa nasional atau bahasa formal. Strategi tersebut tampak pada pasangan calon Gubernur dan Wakil Gubernur, Muzakir Manaf dan Fadhlullah (Mualem–Dek Fadh), yang memanfaatkan Bahasa Aceh untuk membangun kedekatan emosional dan kultural dengan masyarakat. Dengan demikian, penggunaan Bahasa Aceh tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen politik untuk memperkuat posisi mereka dalam kontestasi politik lokal

Pada Pilkada Aceh 2024, KIP Aceh menggelar dua debat publik. Debat pertama (30 Oktober 2024, Hotel Grand Mercure Medan) membahas "Pelayanan Publik dan Kesejahteraan Masyarakat," sedangkan debat kedua (1 November 2024, Aceh Besar) fokus pada syariat Islam dan pendidikan agama. Dalam debat pertama, Muzakir Manaf dan Fadhlullah menyampaikan visi-misi sambil menyelipkan idiom khas Aceh, seperti “*menyoe tanyo gubernur, dumpu jeut tapeugot*”, untuk memperkuat kedekatan emosional dan menegaskan identitas budaya mereka. Pada debat kedua, pasangan ini kembali menekankan pelestarian budaya melalui Bahasa Aceh. Mualem

³ Serambi Indonesia, “Mualem Serukan Pelestarian Bahasa Aceh,” *Serambi Indonesia*, 2024,

menyoroti 18% penduduk Aceh yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan menanyakan solusi pasangan lain, sementara Fadhullah menjelaskan program alokasi anggaran untuk lembaga pengajian dan penempatan guru ngaji, disampaikan dalam Bahasa Aceh untuk menegaskan pentingnya pendidikan agama dan identitas lokal.⁴

Namun, kondisi yang terjadi ketika hasil Pilkada menunjukkan adanya kontradiksi. Cagub Mualem–Dek Fadh memang berhasil memenangkan Pilkada Aceh secara provinsi dengan total suara tertinggi, yaitu 53,27% dari suara sah. Akan tetapi, mereka mengalami kekalahan signifikan di Kota Banda Aceh. Pasangan ini hanya memperoleh 28.815 suara, jauh tertinggal dari pasangan Bustami Hamzah–Fadhil Rahmi yang meraih 76.425 suara. fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara strategi komunikasi politik berbasis Bahasa Aceh dengan efektivitas pengaruhnya terhadap preferensi pemilih perkotaan.⁵

Fenomena yang menjadi fokus penelitian ini adalah penggunaan Bahasa Aceh sebagai medium komunikasi politik oleh pasangan calon gubernur Muzakir Manaf–Dek Fadh dalam Pilkada 2024 di Provinsi Aceh, yang secara keseluruhan berhasil memenangkan pemilihan gubernur di provinsi tersebut, namun mengalami kekalahan di Kota Banda Aceh sebagai ibu kota provinsi. Kondisi ini menarik untuk diteliti karena Kota Banda Aceh menempati peringkat teratas Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Aceh dari tahun 2020 hingga 2024, mencerminkan tingginya tingkat

⁴ “Debat Publik Calon Gubernur Aceh: Sorotan Isu Syariat Islam dan Pendidikan Al-Qur'an,” *Beritalima.com*, 1 November 2024, diakses 7 Mei 2025

⁵ <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7669861/ini-perolehan-suara-paslon-gubernur-aceh-di-21-daerah-mualem-unggul>

pendidikan, literasi, dan kesadaran politik masyarakat yang heterogen serta kritis terhadap isu politik lokal maupun nasional. Meskipun pasangan Mualem–Dek Fadh menggunakan Bahasa Aceh yang menjadi simbol identitas budaya mereka efektivitas strategi komunikasi tersebut belum mampu secara signifikan memengaruhi preferensi politik pemilih di kota ini.

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi politik berpengaruh terhadap persepsi dan keputusan pemilih, namun masih minim penelitian yang menekankan penggunaan bahasa daerah sebagai strategi komunikasi politik berbasis identitas budaya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademis dan praktis, yakni untuk memperkaya kajian komunikasi politik lokal dengan menyoroti peran Bahasa Aceh, sekaligus memberikan wawasan bagi calon pemimpin dan tim kampanye dalam merancang strategi komunikasi yang efektif dan berbasis budaya, serta memahami persepsi masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah dalam konteks Pilkada modern, khususnya ketika strategi budaya berhasil di tingkat provinsi tetapi gagal memengaruhi pemilih di ibu kota.⁶ Berdasarkan permasalahan dan fenomena yang diuraikan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mendalam yang berjudul **“Penggunaan Bahasa Aceh Sebagai Medium Komunikasi Politik Calon Gubernur (Studi Pilkada 2024 Di Kota Banda Aceh)”**

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh 2024* (Aceh: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2024). Hal 13-14

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk menganalisa strategi komunikasi politik, khususnya penggunaan Bahasa Aceh, oleh cagub Muzakir Manaf terhadap keputusan pemilih di Kota Banda Aceh pada Pilkada 2024.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pemilih di Kota Banda Aceh terhadap komunikasi politik Muzakir Manaf selama kampanye Pilkada 2024?
2. Mengapa strategi komunikasi politik Muzakir Manaf kurang berdampak pada perolehan suara di Kota Banda Aceh?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi pemilih di Kota Banda Aceh terhadap komunikasi politik yang dilakukan oleh Muzakir Manaf selama kampanye Pilkada 2024.
2. Untuk menganalisa penyebab mengapa strategi komunikasi politik yang digunakan kurang memberikan dampak terhadap hasil perolehan suara di Kota Banda Aceh.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang optimal, baik dari segi teori maupun penerapan praktis. Adapun manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

a. Manfaat Teoritis

- a) Secara akademis penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, yaitu untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan mengasah kemampuan dalam membuat karya ilmiah untuk selanjutnya dapat menyelesaikan pendidikan Strata satu (S-1) Prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- b) Sebagai salah satu jenis literatur atau sumber informasi yang tersedia di perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Pemerintahan.
- c) Bagi mahasiswa serta peneliti, hasil dari penelitian ini berfungsi sebagai sumber informasi, data empiris, dan bahan utama yang dapat dijadikan rujukan bagi mereka yang berkeinginan untuk mendalami lebih jauh dalam bidang yang berkaitan, terutama mengenai kajian ilmu politik dan pemerintahan.

b. Manfaat Praktis

- a) Bagi para praktisi politik, temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi dan menjadi acuan dalam merancang strategi komunikasi politik yang lebih efektif, terutama dalam konteks masyarakat Aceh. Penggunaan bahasa Aceh sebagai media komunikasi politik terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pilihan pemilih, sehingga bisa dimanfaatkan untuk menciptakan kedekatan emosional dan kultural dengan masyarakat.
- b) Bagi masyarakat dan pemilih, penelitian ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana komunikasi politik mempengaruhi pilihan mereka secara tak langsung. Dengan wawasan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih kritis dan bijak dalam menilai pesan politik dari kandidat, serta lebih menyadari pengaruh budaya lokal dalam pengambilan keputusan politik.